

Eksistensi Guru Sebagai Model Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa di SMP Kristen Adodo Fordata Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Desiana Walun¹ Fricean Tutuarima² Aisa Abas³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: desianawalun022@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter kedisiplinan (Civic Disposition) dari siswa di SMP Kristen 4 Tanut yang sangat mengalami penurunan. Semakin banyaknya siswa yang tidak menaati aturan sekolah yang telah dibuat misalnya seperti; masih banyak siswa yang sering terlambat masuk sekolah, tidak berseragam sesuai dengan aturan sekolah, siswa sering bolos sekolah, bahkan diketahui siswa keluar kelas tidak memberi izin gurunya. Masalah yang dijelaskan tersebut, didasarkan pada indikator pada perilaku kedisiplinan yaitu: (1), ketaatan terhadap peraturan dalam hal peraturan sekolah. Peraturan mengatakan kepada anak apa yang harus dan mesti dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. (2), kepedulian terhadap lingkungan. (3), partisipasi di dalam proses belajar mengajar. dan (4), kepatuhan menjauhi larangan. Untuk mengatasi masalah rendahnya karakter kedisiplinan siswa, maka eksistensi atau keberadaan guru sangat diperlukan dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. Guru memiliki tugas serta tanggung jawab yang sangat berat, yaitu di samping guru harus mampu dan bisa membuat pandai muridnya secara akal (mengasah secara IQ) guru juga harus dapat menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia bagi siswa. Untuk itu semua guru harus memahami peran dan tugasnya masing-masing, memahami kendala-kendala pendidikan dan caramengatasinya. Guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar guru juga bisa sepenuhnya memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya. Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa di SMP Kristen 4 Tanut guru telah melakukan perannya di dalam pembentukan karakter disiplin siswa dengan baik. Peran tersebut sudah sesuai dengan teori dari peran guru, yaitu; sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, penasehat, dan motivator. Kendala-kendala yang dihadapi guru dari segi internal berupa kesadaran siswa itu sendiri, sedangkan dari segi eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua siswa, sehingga guru kesulitan dalam membentuk karakter siswa. Solusi yang dilakukan yaitu dengan menerapkan pembinaan-pembinaan seperti pembinaan keteladanan, pembiasaan, dan nasehat yang baik.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Eksistensi Guru

Abstract

This research is motivated by the disciplinary character (Civic Disposition) of students at SMP Kristen 4 Tanut which is experiencing a serious decline. The increasing number of students who do not obey the school rules that have been made, for example; There are still many students who often come to school late, do not wear uniforms according to school rules, students often miss school, and it is even known that students leave class without giving their teacher permission. The problem described is based on indicators of disciplinary behavior, namely: (1), compliance with regulations in terms of school regulations. Rules tell children what children should and should do, and what children should not do. (2), concern for the environment. (3), participation in the teaching and learning process. and (4), the presence of prohibitions. To overcome the problem of students' low disciplinary character, the existence or presence of teachers is very necessary in improving students' disciplinary character. Teachers carry very heavy duties and responsibilities, that is, apart from teachers having to be able and capable of making their students intelligently intelligent (sharpening their IQ), teachers must also be able to instill noble values of faith and morals in students. For this reason, all teachers must understand their respective roles and duties, understand educational obstacles and how to overcome them. Teachers must also have positive traits and avoid negative traits so that teachers can fully play their role in providing a positive influence on their students. The results of the research carried out can be explained that at SMP Kristen 4 Tanut, teachers have played their role in

forming students' disciplined character well. This role is in accordance with the theory of the teacher's role, namely; as an educator, teacher, mentor, model and role model, advisor, and motivator. The obstacles faced by teachers from an internal perspective are in the form of students' own awareness, while from an external perspective it is a lack of attention from the students' parents, so that teachers have difficulty in forming students' characters. The solution is to implement coaching such as exemplary coaching, habituation and good advice.

Keywords: Civic Disposition, Teacher Extension



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masalah Pendidikan adalah usaha dasar terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga disebut sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media untuk pengembangan potensi dan mencerdaskan individu itu sendiri agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk dapat diperhatikan dan ditingkatkan. Menurut Sagala (2010:3), pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan perubahan yang positif. Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai peserta didik. Pembinaan ini diarahkan terhadap pola pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Dengan pembinaan oleh pikiran, manusia terbiasa kecerdasan intelegensinya. Dengan olah rasa manusia menjadi tercerdaskan emosinya, dan dengan olah jiwa secara spiritual, manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Pananrangi, 2017).

Berdasarkan kompetensi kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Branson (1998:8-25) dibagi menjadi 3 bagian yaitu; 1), *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), yang berkaitan dengan apa yang seharusnya diketahui oleh setiap warga Negara. 2), *Civic Skill* (Kecakapan Kewarganegaraan), yang berkaitan dengan bagaimana kecapakan intelektual yang harus dimiliki. Dan 3), *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan), yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun karakter privat yang sangat penting bagi pemeliharaan serta pengembangan demokrasi konstitusional. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang termuat di dalamnya yang berbunyi bahwa: "Mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Makna yang dapat diambil dari amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas, bahwa pendidikan harus berupaya untuk membentuk dan mengembangkan watak, karakter, atau moral yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak mulia serta dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Peran membentuk dan mengembangkan karakter terhadap individu peserta didik, ini sangat penting untuk menentukan kualitas moral generasi anak bangsa pada masa yang akan datang.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Menurut Winataputra dan Budimansyah,

(2008:1). Pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan misi untuk membentuk kepribadian bangsa, dalam konteks ini peran dari pendidikan kewarganegaraan (PPKn) sangat penting bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebhinekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas sosial. Sementara Somantri (dalam Wahab dan Supriya, 2011), mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran PPKn yaitu; (1), Ilmu pengetahuan, yang mencakup fakta, konsep serta generalisasi. (2), ketrampilan intelektual, dari ketrampilan yang sederhana sampai ketrampilan yang kompleks, dari penyelidikan sampai pada kesimpulan yang baik dari berpikir kritis sampai pada berpikir kreatif. (3), Sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan. Dan (4), ketrampilan sosial.

Peneliti melakukan observasi awal yang berlangsung di SMP Kristen Adodo Fordata untuk mencari informasi mengenai bagaimana karakter siswa di sekolah, terutama karakter kedisiplinan. Observasi awal yang dilakukan peneliti berlangsung pada bulan Januari 2022. Pada observasi awal berlangsung, peneliti melakukan wawancara bersama dengan kepala sekolah untuk dapat menanyakan bagaimana karakter kedisiplinan siswa di sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa di SMP Kristen Adodo Fordata tiap harinya semua siswa diharuskan rutin melakukan apel pagi, mengucapkan janji pelajar, kemudian berbaris rapi berjalan menuju kelas masing-masing. Siswa juga dituntut untuk harus bisa menaati setiap aturan yang ada di sekolah seperti; tidak terlambat masuk sekolah, berseragam sesuai aturan sekolah, dilarang bolos sekolah, dan bila keluar kelas harus memberi ijin gurunya. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa di SMP Kristen Adodo Fordata, karakter kedisiplinan siswa terbentuk tidak hanya dengan pembiasaan dari penanaman karakter saja melainkan terdapat juga peraturan tertulis mengenai aspek kedisiplinan siswa. Peraturan tersebut dibuat bersama dengan semua guru di sekolah dan telah disepakati bersama. Peraturan yang dibuat selalu mengalami penambahan/perkembangan dan revisi pada tiap tahunnya demi dan terciptanya kemajuan dari sikap disiplin pada siswa. Peraturan tertulis yang sudah dibuat dan disepakati bersama kemudian dipasang di setiap ruang kelas.

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa karakter kedisiplinan dari siswa di SMP Kristen 4 Tanutsangat mengalami penurunan. Pada saat observasi awal, peneliti telah menemukan bahwa semakin banyaknya siswa yang tidak menaati aturan sekolah yang telah dibuat misalnya seperti; terlihat bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat masuk sekolah, tidak berseragam sesuai dengan aturan sekolah, siswa sering bolos sekolah, bahkan diketahui bahwa siswa bila keluar kelas tidak memberi ijin gurunya. Pelanggaran perilaku kedisiplinan masih banyak dilakukan oleh siswa. Masalah yang dijelaskan di atas, didasarkan pada indikator pada perilaku kedisiplinan menurut Rahman (2011:25) adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang agar bisa dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikator tersebut antara lain yaitu: (1), ketaatan terhadap peraturan dalam hal peraturan sekolah. Peraturan mengatakan kepada anak apa yang harus dan mesti dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan anak sewaktu berada di lingkungan sekolah seperti harus memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. (2), kepedulian terhadap lingkungan. Keadaan dari suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. (3), partisipasi di dalam proses belajar mengajar. Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang harus dapat ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan hadir setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar. (4), kepatuhan

menjauhlarangan. Pada sebuah peraturan yang dibuat juga terdapat berbagai larangan yang harus dipatuhi siswa. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Guru melaksanakan Pendidikan karakter berdasarkan komitmen yang disepakati bersama. Faktor pendukung yang membentuk karakter siswa adalah guru yang sudah paham benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan karakter. Teknik yang dapat dilaksanakan guru dalam pendidikan karakter juga harus sudah sesuai. Dan faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter meliputi anaknya sendiri, sikap pendidik, dan juga lingkungannya. Sementara penelitian dari Iskandar Agung (2017), menyimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dinilai perlu dan mendesak diterapkan kepada peserta didik/siswa di sekolah, baik di dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. PPK bukan hanya bermaksud menanamkan, membentuk, dan mengarahkan perilaku siswa yang bermoral, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan juga berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Tipe pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskripsi dan akan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Kristen 4 Tanut, Kecamatan Yaru, Kabupaten Kepulauan Tanimba. Yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Kristen 4 Tanimbar Utara dengan jumlah populasi atau seluruh siswa 45 orang. Kemudian peneliti menentukan 15 orang yang akan digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini dan juga 5 guru. Sebaran Subjek penelitian ini yaitu: Kelas VII sebanyak 5 orang, Kelas VIII sebanyak 5 orang, Kelas IX sebanyak 5 orang, Guru sebanyak 5 orang, Teknik pengumpulan data, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik Analisa data, yaitu Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Penjelasan selanjutnya yakni peneliti menguraikan data temuan lapangan berupa data observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam judul penelitian ini. Penyusunan hasil penelitian mengkomparasikan antar hasil wawancara, dan observasi dengan analisa peneliti kemudian dikuatkan dengan penggunaan konsep maupun teori yang telah tersaji dalam uraian sebelumnya.

Mengatasi guru sebagai model di dalam peningkatan Civic Disposition pada siswa di SMP Kristen 4 Tanut

Penerapan Civic Disposition di SMP Kristen 4 Tanut pada kenyataannya yaitu bukan dilakukan oleh beberapa mata pelajaran saja, namun dilakukan oleh semua mata pelajaran pada proses pembelajaran yang diterapkan di kurikulum k13, namun lewat mata pelajaran PKN saja, dan mata pelajaran pada k13 yang memegang atau yang bisa menilai tiga sarana mata pelajaran yaitu pkn, agama dan bahasa Indonesia yang mampu memberikan penerapan civic disposition (watak, dan karakter) dengan baik demi terciptanya suasana pembelajaran dengan baik di lingkungan sekolah. Artinya bahwa tiga mata pelajaran ini memegang peranan penting dalam penilaian kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Sedangkan mata pelajaran lainnya hanya dua ranah yakni kognitif atau pengetahuan dan psikomotor atau ketrampilan, jadi tiga mata pelajaran ini yang memegang peranan baik pengetahuan maupun sikap. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran PPKn dalam upaya pembentukan civic disposition, maka ada tiga indikator penting yang peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana mengatasi guru sebagai model di dalam peningkatan

CivicDisposition siswa di SMP Kristen 4 Tanut?. Berikut ada beberapa pertanyaan yang diberikan kepada guru dan siswa terkait dengan rumusan masalah pertama:

Perencanaan Pendidikan Karakter

Untuk memperoleh informasi terkait dengan pembentukan civic disposition, untuk pertanyaan pertama, yaitu: terkait pemahaman tentang Pendidikan karakter. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, yang sependapat dengan Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. "Ibu E. Matweru dan Bapak R. Tabakwan mengatakan bahwa: Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemampuansiswa-siswi secara terus-menerus agar memiliki hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk melatih para siswa untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan yang mendidik dan juga bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Selanjutnya Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih mengatakan bahwa: Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk dapat membentuk dan melatih kemampuan anak secara terus-menerus agar dapat membuat berkembang ke arah hidup yang lebih baik". Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan kedua, yaitu: terkait penerapan pendidikan karakter itu penting dalam pendidikan. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, yang sependapat dengan Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. "Ibu E. Matweru mengatakan bahwa: Ya penerapan pendidikan karakter penting dalam pembelajaran, karena mampu memberikan bimbingan ketika terjadi penyimpangan dan yang bersangkutan itu di panggil, kemudian akan di berikan pembinaan, setelah di berikan pembinaan di di arahkan untuk tidak lagi mengulangi perbuatan. Jika anak tersebut melakukan perbuatan yang sama maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan sekolah.

Sementara menurut Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih: Pendidikan karakter itu penting karena anak akan di arahkan untuk nilai-nilai karakter yang baik seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dan peduli. Hal ini juga bertujuan agar dapat membantu anak-anak untuk bisa memahami, memperhatikan, dan juga dapat melakukan nilai-nilai karakter tersebut di dalam kehidupan mereka sendiri. Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan yang ketiga, yaitu: Apakah Bapak/Ibu guru selalu membuat silabus dan RPP pada mata pelajaran PPkn setiap mengajar?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. "Ibu E. Matweru mengatakan bahwa: bukan pembelajaran PPkn saja yang perlu adanya pendidikan karakter tetapi semua pelajaran yang ada. Pada Silabus dan RPP khususnya RPP selalu adalah penerapan karakter siswa. Jadi kami selalu membuat RPP maupun silabus dalam setiap mata pelajaran.

Berbeda dengan pendapat Bapak R. Tabakwan: Ada pelajaran dimana RPP maupun silabus ada penerapan pendidikan karakter dan ada juga yang tidak. Sependapat dengan pernyataan Bapak R. Tabakwan diatas, Ibu E. Leanwatu juga mengatakan bahwa: Biasanya pada saat membuat Silabus maupun RPP tergantung materi apa yang akan diajarkan. Sementara menurut Ibu S. Afaratu: Selalu membuat Silabus dan RPP saat mengajar karena itu sangat penting dan menjadi acuan dalam meningkatkan karakter anak khususnya di dalam kelas". Selanjutnya Ibu S. Letih mengatakan bahwa: Penting karena sebelum kita mengajar selalu Silabus dan RPP yang paling nomor satu karena bukan saja kita patu administrasi tetapi sebagai acuan kita dalam mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri lebih khususna karakter anak itu sendiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan juga masyarakat".

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan yang keempat, yaitu: guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP mata pelajaran PPKN. Wawancara

dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. "Ibu W. Matweru dan Bapak R. Tabakwan mengatakan bahwa: Ya selalukarena itu penting kita mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam Silabus dan RPP. Hal ini dilakukan tujuannya agar supaya kita dapat memahami SK dan KD. Secara pengetahuan, konsep apa yang ada didalam SK dan KD. Kemudian memahami konsep dan perilaku yang diharapkan di dalam SK dan KD menjadi kunci dalam penyusunan indikator. Dari indikator tersebut akan menjadi acuan kita dalam menyusun alat evaluasi dan materi ajar.

Berbeda dengan pendapat Bapak R. Tabakwan mengatakan bahwa: Mencantumkan nilai Pendidikan karakter dalam RPP dan silabus adalah penting karena merupakan suatu kegiatan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang akan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Sependapat dengan pernyataan Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu S. Afaratu, dan Ibu S. Letih juga mengatakan bahwa: Biasanya pada saat membuat Silabus maupun RPP selalu ada nilai pendidikan karakter yang kami cantumkan. Karena penting untuk bisa memudahkan kita guru dalam melakukan evaluasi". Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan yang kelima, yaitu: sikap atau perilaku baik apa saja yang Bapak Ibu guru lakukan di kelas selama pembelajaran PPkn?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. "Menurut Ibu W. Matweru: sikap atau perilaku baik apa saja yang kami lakukan di kelas selama pembelajaran PPkn yaitu memberikan teladan bagi mereka seperti guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik pada siswa. Selain itu cara sederhana yang dapat dilakukan guru di kelas adalah dengan mengapresiasi usaha siswa tanpa membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Maka dengan sendirinya siswa akan mengapresiasi dirinya sendiri. Sehingga terbangun karakter untuk terus belajar lebih baik.

Sementara Bapak T. Tabakwan mengatakan bahwa: Pendidikan karakter yang harus ditanamkan di kelas salah satunya menanamkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Mengajarkan sopan santun juga harus dengan teladan seorang guru. Jadi guru harus selalu menjadi contoh baik anak didik dan hal itu ditanamkan di sekolah terutama di dalam kelas. Ibu E. Leanwati sependapat dengan Ibu A. Afaratu juga mengatakan bahwa: Bukan sekedar materi pelajaran yang bisa dimengerti oleh siswa, tetapi pesan moral di dalam pembelajaran yang ada, misalnya ketika mengajarkan PPkn guru tidak hanya memberikan penjelasan saja tetapi guru mampu mengaitkan pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami dan berusaha memecahkan suatu masalah dengan logika berfikir. Selanjutnya Ibu S. Letih mengatakan bahwa: Salah satu perilaku baik yang diajarkan adalah bersikap jujur. Jujur inilah yang utama dari guru. Guru harus mau mengakui apabila berbuat salah kepada siswa dan meminta maaf. Karena guru juga manusia, contoh tersebut nantinya juga akan tertanam pada karakter siswa untuk selalu jujur".

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan pertama, yaitu: Apakah pada materi mata pelajaran PPkn mengandung nilai-nilai karakter?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. "Menurut Ibu W. Matweru: Ya ada materi pada mata pelajaran PPkn yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai contoh materi Cinta Tanah Air. Berbeda dengan pendapat di atas, Bapak R. Tabakwan mengatakan bahwa: Nilai-nilai karakter bukan saja ada pada materi mata pelajaran PPkn tetapi semua mata pelajaran contoh kita mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, rasa ingin tahu dan lainnya. Itu juga bagian dari nilai karakter. Ibu E. Leanwati mengatakan bahwa: "Ya sudah pasti pada mata pelajaran PPkn banyak mengandung

nilai-nilai karakter ketimbang pelajaran lainnya. Sementara menurut Ibu A. Afaratu: “Ya sudah pasti pada mata pelajaran PPkn mengandung nilai-nilai karakter misalnya 39 karakter semangat kebangsaan. Selanjutnya Ibu S. Letih. mengatakan bahwa: Ya di dalam mata pelajaran PPkn pasti ada sebagai contoh materi Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air dan masih banyak lainnya”.

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan pertama, yaitu: Menurut Bapak/Ibu guru bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan guru mata pelajaran PPKN?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. “Menurut Ibu W. Matweru: Sebelum kita menerapkan karakter itu pastinya ada contoh dari kita. Kita ini kan guru (Diguguh dan Ditiru) apa yang kita buat itulah yang akan siswa-siswi bisa tiru. Sependapat dengan pernyataan di atas, Bapak R. Tabakwan mengatakan bahwa: Sebelum kita menerapkan bagi siswa-siswi terlebih dahulu pastinya kita memberi contoh kepada siswa-siswi misalnya disiplin waktu, disiplin berpakaian, dll. Ibu E. Leanwatu mengatakan bahwa: Ya sudah pasti guru terlebih dahulu memberikan contoh supaya siswa-siswi bisa mengikuti contoh itu. Sementara menurut Ibu A. Afaratu sama pendapatnya: Ya sudah pasti guru lebih dulu memberikan contoh supaya siswa-siswi juga bisa mengikuti contoh itu. Selanjutnya Ibu S. Letih mengatakan bahwa: Jika kita menginginkan untuk karakter siswa itu baik, pastinya kita terlebih dahulu memberi contoh”.

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan kedua, yaitu: Apakah eksistensi guru itu penting pada pendidikan karakter?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. “Menurut Ibu W. Matweru: Ya sangat penting karena keberadaan kita dalam membentuk karakter siswa contoh perubahan siswa khususnya pada lingkungan sekolah. Sependapat dengan pernyataan di atas, Bapak R. Tabakwan mengatakan bahwa: Ya sangat penting karena sebelum kita menerapkan bagi siswa-siswi terlebih dahulu pastinya kita memberi contoh. Ibu E. Leanwatu mengatakan bahwa: Ya penting karena dalam membentuk karakter siswa guru lah yang lebih dulu memberikan contoh supaya siswa-siswi bisa mengikuti contoh itu. Sementara menurut Ibu A. Afaratu sama pendapatnya: Ya sangat penting. Selanjutnya Ibu S. Letih. mengatakan bahwa: Ya sangat penting karena jika kita menginginkan karakter siswa itu baik, pastinya kita terlebih dulu memberi contoh”. Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan keempat, yaitu: Menurut Bapak/Ibu seperti apa contoh yang diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran yang dapat menunjukkan nilai-nilai karakter?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. “Menurut Ibu W. M: Contoh yang biasanya saya terapkan ketika dalam pembelajaran adalah kedisiplinan, semangat rasa ingin tahu, dan perduli terhadap sesama. Berbeda dengan pendapat Bapak R. T mengatakan bahwa: Contoh yang biasanya saya terapkan ketika dalam pembelajaran adalah cinta tanah air dan tanggung jawab. Sependapat dengan pernyataan Bapak R. Tabakwan di atas, Ibu E. Leanwatu mengatakan bahwa: Contoh yang diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran adalah karakter kedisiplinan, seperti: disiplin waktu, disiplin berpakaian, sopan dan lainnya. Sementara menurut Ibu A. Afaratu: Contoh yang biasanya saya berikan adalah contoh karakter disiplin. Selanjutnya Ibu S. Letih mengatakan bahwa: Contoh yang diberikan kepada siswa adalah karakter kedisiplinan mereka baik itu pada kehadiran di sekolah, dan hormat kepada guru”

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan kelima, yaitu: Menurut Bapak/Ibu nilai-nilai karakter apa saja yang sering dilakukan siswa atau sering dilanggar siswa pada saat pembelajaran di kelas?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023. “Menurut Ibu

W.Matweru: Banyak contoh sering telat ke sekolah, seringbolos sekolah, berpakaian tidak sopan seperti memakai baju kaos padapelajaran PJOK padahal pakaian olahraga itu sendiri ada. Berbeda denganpendapat Bapak R.Tabakwan mengatakan bahwa: Ya seperti masih seringterlambat masuk sekolah. Sependapat dengan pernyataan Bapak R.T diatas, Ibu E.Leanwatu mengatakan bahwa: Ya masih sering terlambatmasuk sekolah karena masih kurang disiplin waktu. Sementara menurutIbu A.Afaratu: Seperti masih sering bolos sekolah, saat keluar kelas tidakmember ijin gurunya, dan masih sering terlambat masuk sekolah.Selanjutnya Ibu S.Letih mengatakan juga bahwa: Contohnya siswa-siswimasih kurang perduli dengan tanggung jawabnya sebagai peserta didik disekolah yang semestinya menaati peraturan yang ada”.

Evaluasi Pendidikan Karakter

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan pertama, yaitu: Bagaimanacara Bapak/Ibu guru melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkannilai-nilai pendidikan karakter?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru,Bapak R. Tabakwan, Ibu E.Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih padatanggal 16 Oktober 2023.“Menurut Ibu W.Matweru: Cara saya menilai kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditunjukkan pada sikap sosial siswa, seperti: berperilaku jujur, disiplin, percaya diri, dantanggung jawab. Penilaian ini kemudian dituangkan pada raport siswasehingga orang tua juga bisa memahaminya. Berbeda dengan pendapat Bapak R.Tabakwan mengatakan bahwa: Cara saya menilai kemampuansiswa dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditunjukkan pada sikap siswa setiap harinya. Sependapat dengan pernyataan Bapak R.T di atas, Ibu E.Leanwatu mengatakan bahwa: Cara saya menilai kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakteradalah menilai sikap siswa di sekolah. Sementara menurut Ibu A.Afaratu: Cara saya menilai sikap siswa yaitu melihat apa yang baik ditunjukansiswa, itulah yang saya nilai. Selanjutnya Ibu S.Letih mengatakan bahwa:Cara saya menilai kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilaipendidikan karakter adalah melihat sikap siswa yang baik, seperti:disiplin, jujur, dll”

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan kedua, yaitu: MenurutBapak/Ibu apakah penilaian pada pendidikan karakter di dalam pembelajaranPPkn mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran?. Wawancaradilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E.Leanwatu, Ibu A.Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023.“Menurut Ibu W.Matweru: Ada karena jika nilai yang diperoleh siswadibawah KKM maka akan sangat mempengaruhi kelulusan standarkompetensi pembelajaran. Sependapat dengan pernyataan di atas, BapakR.T mengatakan bahwa: Ada karena jika nilai yang lain di atas KKMtetapi PPkn diperoleh siswa dibawah KKM maka mempengaruhikelulusan standar kompetensi. Sementara Ibu E.Leanwatu mengatakanbahwa: Ada karena jika salah satu mata pelajaran yang nilainya di bawahmaka akan mempengaruhi kelulusan standar kompetensi. Sementara halyang sama menurut Ibu A.Afaratu: Ada karena jika salah satu dari mata2pelajaran yang nilainya di bawah maka akan sangat mempengaruhikelulusan standar kompetensi. Selanjutnya Ibu A.W mengatakan bahwa:Bagaimana standar kompetensi di sekolah itu lulus kalo salah satu matapelajaran tidak tuntas”

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan ketiga, yaitu: kesulitan mengukur ketercapaian pendidikan karakter padadiri peserta didik?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R.Tabakwan, Ibu E.Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023.“Menurut Ibu W.Matweru dan Bapak Tabakwan: Ada kesulitan pastinya apada saat kita hendak menilai karakter siswa karena siswa-siswi masihmenunjukkan karakter yang jauh dari harapan kita. Berbeda denganpendapat di atas, Ibu E.Leanwatu mengatakan bahwa:

Selalu adakesulitan yang kami hadapi misalnya ketika ada siswa yang melakukankesalahan seperti sering mengeluarkan kata kasar, tidak disiplin atausopan, sering bolos sekolah, maka kami melalukan bimbingan terhadapanak tersebut, tatapi terkadang hal itu masih terulang kembali dan kami selalu menyurati ke orang tua siswa agar kesekoalah dan memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut. Sehingga kami juga selalu merasakesulitan menilai karakter mereka. Sementara Ibu A.Afaratu dan Ibu S.Letih mengatakan bahwa: Ada kesulitan saat kita menilai karakter darisiswa karena yang siswa-siswi masih menunjukan karakter yang tidak kita harapkan. Sehingga bagi kami pasti ada kesulitan”

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan keempat, yaitu: Kesulitanapasajakah yang Bapak/Ibu alami di dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai siswa?. Wawancara dilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R.Tabakwan, Ibu E.Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16Oktober 2023.“Menurut Ibu W.Matweru dan Bapak Tabakwan: Ada kesulitan pastinya pada saat kita hendak menilai karakter siswa karena siswa-siswi masih menunjukan karakter yang jauh dari harapan kita. Berbeda dengan pendapat di atas, Ibu E.Leanwatu mengatakan bahwa: Selalu adakesulitan yang kami hadapi misalnya ketika ada siswa yang melakukankesalahan seperti sering mengeluarkan kata kasar, tidak disiplin atausopan, sering bolos sekolah, maka kami melalukan bimbingan terhadapanak tersebut, tatapi terkadang hal itu masih terulang kembali dan kami43selalu menyurati ke orang tua siswa agar kesekoalah dan memberikanbimbingan terhadap siswa tersebut. Sehingga kami juga selalu merasakesulitan menilai karakter mereka. Sementara Ibu A.Afaratu dan IbuS.Letih mengatakan bahwa: Ada kesulitan saat kita menilai karakter darisiswa karena yang siswa-siswi masih menunjukan karakter yang tidak kita harapkan. Sehingga bagi kami pasti ada kesulitan”

Untuk memperoleh informasi terkait pertanyaan kelima, yaitu: Apasajakah faktor penghambat dan maupun pendukung lainnya yang dialami Bapak/Ibu guru pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPkn?. Wawancaradilakukan dengan Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E.Leanwatu, Ibu A.Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 16 Oktober 2023.“Menurut Ibu W.Matweru: Faktor penghambat adalah kerjasama antaraguru, siswa, dan orang tua itu sendiri. Salah satu factor penghambat juga ada sarana dan prasarana yang kurang mendukung di sekolah. Sedangkan faktor pendukung adalah pimpinan yaitu kepala sekolah. Sependapat dengan pernyataan di atas, Bapak R.Tabakwan mengatakan bahwa:Faktor penghambat adalah kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua.Dimana ketika ada anak yang melakukan kesalahan berulang kali dan kami menyurati ke orang tua tetapi kadang orang tua tidak respon dan menjawab panggilan kami. Sementara Ibu E.Leanwatu mengatakan bahwa: Faktor penghambat adalah kurangnya respon yang baik darisiswa itu sendiri. Selanjutnya Ibu A.Afaratu dan S.Letih mengatakan bahwa: Faktor penghambat sudah pasti kerjasamanya. Baik guru dengan siswa, siswa dengan orang tua, maupun guru dengan orang tua”

Kendala-kendala yang dihadapi guru di dalam meningkatkan Civic Disposition pada siswa di SMP Kristen 4 Tanut

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Kristen 4 Tanut mengenai apasajah kendala-kendala yang dihadapi guru di dalam meningkatkan Civic Disposition pada siswa di SMP Kristen 4 Tanut:

1. Karakter Religius. Kendala yang dihadapi guru dalam membentuk nilai karakter relegius adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti perlengkapan ruang untuk kegiatan keagamaan, alkitab, buku-buku tentang keagamaan dan lain sebagainya. Kemudian kendala lainnya yaitu lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan guna untuk menumbuhkan nilai karakter religius

peserta didik memerlukan lingkungan sekolah yang bisa mendukung di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kemudian kurangnya kesadaran pada diri siswa juga akan mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter religiusnya. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu. W. Matweru, dan Bapak R. Tabakwan pada tanggal 17 Oktober 2023: "Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter ini yaitu sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam berjalannya kegiatan keagamaan guna membentuk karakter siswa. Sarana prasarana disini seperti kurangnya ruang kegiatan keagamaan, alkitab, buku keagamaan dan lain sebagainya sedangkan terkendala di lingkungan sekolah contohnya: dalam memperingati hari besar seperti paskah, dan natal tidak terlaksanakan disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang mendukung, jadi menghambat terlaksananya kegiatan tersebut" Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 17 Oktober 2023: "Karakter religius anak di sekolah ini sudah cukup bagus. Cuma terkendala karena memang ada beberapa siswa yang kurangnya kesadaran pada diri siswa tersebut, itu juga akan mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter religiusnya. Hal tersebut juga menjadi kendala bagi kami sebagai guru dalam membentuk karakter siswa tersebut"

2. Karakter Jujur. Kendala yang dihadapi guru dalam membentuk nilai karakter jujur adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama kurangnya pemahaman peserta didik dalam meningkatkan sikap jujur, peserta didik yang kurang pemahaman dalam meningkatkan sikap jujur diakibatkan karena sering mengandalkan menyontek disaat ada tugas, ujian, dan sering keluar masuk serta tidak mendengarkan guru menjelaskan, sehingga peserta didik kurang memahami tentang pelajaran yang dijelaskan dan akhirnya mereka tidak bisa sepenuhnya menerapkan sikap jujur dalam dirinya. Sedangkan faktor yang kedua yaitu pengaruh faktor lingkungan (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat). Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 17 Oktober 2023. "Salah satu kendalanya yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dalam meningkatkan sikap jujur, contohnya disaat ada tugas, atau ujian siswa masih suka menyontek, disaat guru menjelaskan siswa malah sibuk sendiri, pada akhirnya siswa kurang memahami tentang pelajaran yang dijelaskan, ketika guru memberikan tugas siswa mengandalkan menyontek kepada temannya. dan akhirnya mereka tidak bisa sepenuhnya menerapkan sikap jujur dalam diri mereka. Mereka juga mengatakan bahwa masih ada siswa yg suka tidak jujur, mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan, kebanyakan siswa dipengaruhi oleh lingkungan oleh karena itu faktor lingkungan menjadi salah satu kendala bagi peserta didik untuk bisa terbentuk sikap jujur dalam diri mereka"
3. Karakter Disiplin. Kendala yang dihadapi guru dalam membentuk nilai karakter disiplin adalah kurangnya sarana prasarana di sekolah, dengan kata lain bahwa sarana prasarana sekolah adalah salah satu faktor penunjang pendidikan pembentukan karakter di sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu. W. Matweru, Bapak R. Tabakwan, Ibu E. Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 17 Oktober 2023. "Terkendala karena kurangnya sarana prasarana di sekolah, contohnya dalam membentuk karakter disiplin memerlukan adanya sarana dan prasarana seperti tempat pembuangan sampah, agar siswa tidak lagi untuk membuang sampah sembarangan tetapi mereka dapat membuang sampah pada tempatnya. Ini mengajarkan mereka untuk disiplin"
4. Karakter Tanggung Jawab. Kendala yang dihadapi guru dalam membentuk nilai karakter peserta didik salah satunya yaitu kurangnya keteladanan guru. Masih ada beberapa guru yang kurang adanya rasa bertanggung jawab misalnya datang tidak tepat waktu. Hal tersebut

sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu. W. Matweru, Bapak R.Tabakwan, Ibu E.Leanwatu, Ibu A. Afaratu dan Ibu S. Letih pada tanggal 17Oktober 2023. “Kendala dalam pembentukan nilai karakter tanggung jawab mungkinsalah satunya tentang keteladanan guru. Karena masih ada beberapa gurudisini yang kurang bertanggung jawab dalam sesuatu hal, misalnyadatang tidak tepat waktu, disini menjadi salah satu kendala dalam pembentukan nilai karakter anak. Karena peserta didik akan mencontohdari keteladanan gurunya, jika gurunya saja masih kurang teladan dankurang bertanggung jawab, bagaimana dengan peserta didiknya”

Pembahasan

Nawawi (2015:280) menyatakan bahwa guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepadaanak-anak didiknya. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau Ibu,guru, ustadz, pendeta, dosen, ulama dan lain sebagainya. Guru merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Menurut Djamarah (2015:28), guru adalah seseorangyang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesionalyang dapat menjadikan semua murid-muridnya merencanakan, menganalisis danmenyimpulkan masalah yang dihadapi.Sementara Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidik/guru merupakan tenagaprofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta dapat melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikpada perguruan tinggi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di SMP Kristen 4 TanutKecamatan Yaru Kepulauan tanimbar. Jumlah subjek pada penelitian ini terdiridari 5 guru, dan juga 15 siswa sebagai responden, yaitu 5 siswa yang diambil darikelas VII, 5 siswa dari kelas VIII dan juga 5 siswa dari kelas IX. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan juga observasi.Pertanyaan wawancara ditujukan kepada guru dan juga siswa kelas VII, VIII, IX.Adapun observasi yang dimati dari guru serta 15 orang siswa dari kelas VII, VIII,dan IX.1.

Mengatasi guru sebagai model di dalam peningkatan Civic Disposition pada siswa di SMP Kristen Tanut

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP Kristen 4 Tanut yangdiperoleh dari hasil wawancara dengan guru. yang mana peran guru tersebut juga berupa guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing,guru sebagai nasehat, guru sebagai model teladan, dan guru sebagai motivator.Pada peran guru sebagai pendidik yang didapatkan dari hasil wawancaradan observasi, diketahui bahwasanya peran guru dalam pembentukan karaktersiswa itu harus mempunyai kepribadian yang berupa tanggung jawab, berwibawa,mandiri dan disiplin. Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari hasil wawacara dan observasi dapat dinyatakan bahwa guru kelas VII, VIII dan IX di SMP Kristen 4 Tanutsudah mempunyai dan melakukan peran sebagai pendidik. Selanjutnya pada peranguru sebaga pengajar yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan karakter siswa,guru tersebut harus membantu siswa yang sedang berkembang dalam mempelajari sesuatu, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.Pada peran guru sebagai pembimbing yang diperoleh dari hasil wawancaradan observasi, dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, guru tesebut harus merumuskan tujuan yang ingindicapai, menetapkan waktu proses pembelajaran dan mampu menilai kelancaransesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dariTohirin mengatakan guru hendaknya membimbing siswa dalam memunculkan aktivitasnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa guru kelas VII, VIII, dan IX sebagian sudah melakukan peran tersebut dalam pembentukankarakter disiplin siswa SMP Kristen 4 Tanut. Pada peran guru sebagai penasehat yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa peranguru sebagai penasehat dalam pembentukan karakter disiplin siswa, guru tersebut harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan. Berdasarkan data hasil yang didapatkan bahwa guru kelas VII, VIII, dan IX sudah ada beberapa guru yang memahami akan psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan siswa di SMP Kristen 4 Tanut. Pada peran guru sebagai model teladan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa peran guru sebagai model atau teladan dalam pembentukan karakter siswa, guru tersebut juga harus menjadi pribadi yang bisa dicontoh panutan dari siswanya.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa guru VII, VIII, dan IX sudah memberikan contoh teladan yang baik untuk siswanya agar terbentuknya karakter disiplin siswa di SMP Kristen 4 Tanut. Pada peran guru sebagai motivator yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter siswa, guru tersebut harus bisa mendorong dan membangun siswa untuk bersemangat dalam belajar serta memberikan motivasi yang sesuai kepada siswanya. Berdasarkan data hasil yang didapatkan bahwa guru kelas VII, VIII, dan IX sudah memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar dapat terbentuknya karakter yang baik bagi siswa SMP Kristen 4 Tanut. Berdasarkan keseluruhan peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa guru kelas VII, VIII, dan IX sudah berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa SMP Kristen 4 Tanut.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan Civic Disposition pada siswa di SMP Kristen 4 Tanut

Data pada faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dan solusi dalam pembentukan karakter di SMP Kristen 4 Tanut diperoleh dari wawancara dengan guru kelas VII, VIII, dan IX. sebagaimana juga diketahui bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa itu berupa faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara pada faktor internal yaitu kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan yang telah dibuat. Sedangkan pada faktor eksternal kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya. Orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberiteladan yang baik pada anaknya. Adapun solusi dalam pembentukan karakter siswa, yaitu dengan menerapkan program pembinaan terhadap siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VII, VIII, dan IX didapatkan bahwa guru-guru tersebut sebagian besar sudah menerapkan program-program pembinaan dalam pembentukan karakter siswa di SMP Kristen 4 Tanut. Program pembinaan tersebut salah satunya sudah dilakukan pada setiap pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Guru di SMP Kristen 4 Tanut guru telah melakukan perannya di dalam pembentukan karakter disiplin dengan baik. Peran tersebut sudah sesuai dengan teori peran guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, penasehat, dan motivator. Kendala-kendala yang dihadapi guru dari segi internal berupa kesadaran dari siswa itu sendiri. Sedangkan dari segi eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua siswa, sehingga guru kesulitan dalam membentuk karakter siswa. Adapun solusi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu dengan menerapkan pembinaan-pembinaan seperti pembinaan keteladanan, pembiasaan, nasehat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. (2015). Teori Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Amri, S. (2013). Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Anggito Albi, & Setiawan Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak. Anwar,
- Branson, M. S. (1998). The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network
- Chairul. (2017). Teori-teori Pendidikan. Jakarta: Ircisod Arianti. 2018. Eksistensi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Azka
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. Jurnal Sosiologi, Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.
- Hani. (2008). Strategi Pengembangan Kedisiplinan. Malang: Fakultas UIN Maliki. Huberman, dan Miles. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas. Iskandar Agung. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 31 No 2.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kenneth, Requena. (2005). Strategi Membangun Disiplin. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Komalasari, Kokom. (2013). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maharani, Laila & Meri Mustika. (2016). Hubungan Self-Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3 (01), 17-31.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Masykur Alif. (2011). Pentingnya Disiplin Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). Supervisi Pembelajaran Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin Anas, Irwanto Alkrienciehie. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5 (3) 7158-7163.
- Samani, M., Haryanto. (2013). Pendidikan Berkarakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penulisan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Unaradjan. (2003). Manajemen Disiplin. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab Abdul Aziz, Supriya. (2011). Teori dan Landasan Pada Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2012). Menjadi Guru yang Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winataputra, Budimansyah. (2007). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Lab PKN FPIPS-UPI.
- Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenamedia Group Jurnal